

PENGABDIAN MASYARAKAT DAN EDUKASI KESEHATAN GASTROESOPHAGEAL
REFLUX DISEASE (GERD) PADA AGREGAT PENDERITA PENYAKIT
TIDAK MENULAR DI RSUD DR. H. ABDUL MOELOEK
PROVINSI LAMPUNG

Santi Oktavia^{1*}, Ayu Widya Ningtyas², King Wansa Obika³, Mister Mahmud⁴,
Rima Septia AR⁵

¹⁻⁵Universitas Mitra Indonesia

Email Korespondensi: santioktavia @umitra.ac.id

Disubmit: 03 September 2026 Diterima: 08 September 2026 Diterbitkan: 01 Oktober 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i10.28106>

ABSTRAK

Penyakit *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) menunjukkan tren morbiditas yang terus meningkat secara global maupun di Indonesia. Meskipun insidensi penyakit ini tinggi, literasi kesehatan pasien mengenai pengelolaan gejala dan pencegahan komplikasi masih sangat rendah. Kurangnya pemahaman ini sering kali berujung pada perburukan kondisi pencernaan pasien secara masif. Tujuan pengabdian masyarakat dan edukasi kesehatan ini yaitu untuk mendeskripsikan efektivitas pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan dan demonstrasi posisi tidur *elevated sleeping* terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan penderita GERD. Metode Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode kombinasi berupa ceramah interaktif, demonstrasi fisik, dan sesi tanya jawab. Sasaran kegiatan adalah pasien GERD dan keluarga di Ruang Endoscopy RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Hasil intervensi edukasi menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman peserta secara kognitif dan ranah psikomotorik pasien yang diestimasi berada di atas angka 90%. Kegiatan penyuluhan yang mengombinasikan visualisasi dan praktik langsung terbukti menjadi metode yang sangat efektif untuk memberdayakan pasien dalam memodifikasi gaya hidup secara mandiri.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, GERD, Promosi Kesehatan, Posisi Tidur, *Elevated Sleeping*.

ABSTRACT

Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) shows an increasing trend of morbidity globally and in Indonesia. Despite the high incidence of this disease, patients' health literacy regarding symptom management and complication prevention remains very low. This lack of understanding often leads to massive deterioration of the patient's digestive condition. Purpose community service and health education is describe the effectiveness of implementing health education activities and demonstrating elevated sleeping positions on the knowledge and skill levels of GERD patients. Method this community service activity uses a combination method in the form of interactive lectures, physical demonstrations, and question and answer sessions. The target of the activity is GERD patients and their families in the Endoscopy Room of RSUD Dr. H. Abdul Moeloek, Lampung Province. Result the educational intervention there was an

increase in participants' understanding cognitively and in the psychomotor domain of patients which was estimated to be above 90%. Counseling activities that combine visualization and direct practice are proven to be a very effective method for empowering patients to modify their lifestyle independently.

Keywords: *Health Education, GERD, Health Promotion, Sleeping Position, Elevated Sleeping.*

1. PENDAHULUAN

Penyakit refluks gastroesofageal atau yang lebih dikenal dengan Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) merupakan suatu keadaan patologi pada sistem pencernaan manusia (Sinulingga et al., 2023). Data prevalensi GERD secara global tercatat berada pada rentang 8% hingga 33% yang merata pada hampir semua kelompok usia pasien. Secara global, beban penyakit saluran cerna ini terus menunjukkan tren peningkatan yang perlu diwaspadai oleh berbagai institusi kesehatan dunia (World Health Organization, 2024). Di Indonesia, fenomena peningkatan kasus GERD ini juga tergambar jelas, terutama di kawasan perkotaan yang memiliki tingkat stres tinggi. Prevalensi GERD di Indonesia telah menyentuh angka sebesar 9,35% dari total penduduk (Maulahela, 2021). Kondisi di Provinsi Lampung turut mencerminkan situasi kesehatan nasional terkait prevalensi penyakit pencernaan ini. Rentang angka prevalensi di wilayah ini diperkirakan berkisar antara 13,3% hingga menembus 40,8% dari total populasi penduduk setempat. Rumah sakit ini menjadi muara bagi pasien-pasien dari berbagai wilayah di Kabupaten/ Kota yang membutuhkan tindakan diagnostik lanjutan akibat keluhan refluks yang tidak kunjung membaik (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2025). Tingginya kunjungan medis tersebut nyatanya berbanding terbalik dengan pemahaman masyarakat mengenai esensi penyakit yang mereka derita (Arrizky & Saftarina, 2024). Meningkatnya angka kesakitan (morbiditas) penyakit GERD beserta tingginya beban biaya perawatan rumah sakit menuntut adanya sebuah upaya intervensi yang proaktif.

Fokus utama justru harus digeser pada aspek pencegahan holistik di tingkat masyarakat melalui promosi kesehatan. Kegiatan penyuluhan kesehatan terstruktur menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan guna mengedukasi masyarakat terkait pengenalan dini gejala serta modifikasi gaya hidup. Peningkatan pengetahuan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan kesehatan ini diharapkan akan berkontribusi secara sangat signifikan terhadap kualitas hidup pasien. Pemahaman yang baik akan meminimalkan risiko komplikasi berbahaya, menurunkan angka kejadian GERD ulang secara bertahap, serta meringankan beban ekonomi keluarga di bidang kesehatan. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan kesehatan terstruktur menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan guna mengedukasi masyarakat terkait pengenalan dini gejala serta modifikasi gaya hidup (Makmun et al., 2019).

Kegiatan pengabdian masyarakat dan edukasi kesehatan di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung ini adalah untuk menganalisis efektivitas pemberian edukasi kesehatan dan peragaan fisik posisi tidur *elevated sleeping* yang dalam rangka meningkatkan kemampuan kognitif serta psikomotorik agregat pasien penderita GERD di Ruang Endoscopy RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan data yang telah didapatkan dari hasil pengkajian langsung di lapangan, jumlah pasien dengan indikasi GERD di Ruang Endoscopy tampak berfluktuatif namun dengan kecenderungan (tren) yang terus mengalami peningkatan. Pada bulan April tercatat sebanyak 36 orang dan mencapai puncaknya pada bulan Mei dengan total sebanyak 42 orang penderita. Hasil pengkajian pendahuluan yang dilakukan secara acak pada 10 orang penderita GERD di ruang tunggu menunjukkan fakta bahwa sebanyak 8 orang pasien (atau setara dengan 80%) masih belum dapat menyebutkan dengan benar mengenai seluk-beluk penyakitnya. Kurangnya pemahaman ini menjadi katalisator bagi perburukan kondisi pencernaan pasien secara masif. Masalah pencernaan ini sejatinya sangat didorong oleh berbagai faktor yang bisa dikendalikan, seperti faktor gaya hidup sedentari, manajemen stres yang buruk, dan pola konsumsi spesifik yang iritatif terhadap lambung.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam kegiatan ini antara lain bagaimanakah efektivitas pemberian edukasi kesehatan interaktif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan kesadaran praktis mengenai penanggulangan GERD pada agregat penderita penyakit tidak menular di RSUD dr. H. Abdul Moeloek?



Gambar 1. Peta Lokasi Pengabdian Masyarakat (RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung)

3. KAJIAN PUSTAKA

Penyakit refluks gastroesofageal atau *gastroesophageal reflux disease* (GERD) didefinisikan sebagai terjadinya gangguan refluks isi lambung secara berulang ke dalam esofagus, orofaring, dan/atau saluran pernapasan, yang dapat menyebabkan terjadinya gejala dan/atau komplikasi yang mengganggu. (Makmun et al., 2019). Penyakit refluks gastroesofageal/gastroesophageal reflux disease (GERD) dapat didefinisikan sebagai adanya aliran balik isi lambung ke esofagus, orofaring dan/atau saluran pernapasan secara kronis yang sering kambuh dan cukup mengganggu dan dapat menurunkan kualitas hidup seseorang, menimbulkan cedera atau komplikasi (Maulahela, 2021). Gejala GERD bervariasi, tetapi paling banyak

pasien mengeluhkan nyeri ulu hati (*heart burn*) dan merasakan regurgitasi yang tidak nyaman (Sihombing et al., 2023).

Penyakit refluks gastroesofageal (GERD) merupakan suatu keadaan patologis yang disebabkan oleh refluks isi lambung ke kerongkongan sehingga menimbulkan berbagai gejala yang mengganggu (ketidaknyamanan) dan/atau komplikasi di dalam dan di luar kerongkongan (Sinulingga et al., 2023). Pencegahan GERD berfokus pada pengendalian faktor risiko dan modifikasi kebiasaan hidup sehari-hari untuk menjaga fungsi barier antirefluks, antara lain dengan 1) Manajemen berat badan, yang dilakukan dengan cara menghindari obesitas dan menjaga Indeks Massa Tubuh (IMT) dalam rentang ideal untuk menekan tekanan intraabdomen (Saputera & Budianto, 2020). 2) Modifikasi pola makan, dengan menghindari atau mengurangi konsumsi makanan berlemak tinggi, gorengan, asam, pedas, coklat, minuman berkarbonasi, kopi, teh peppermint, dan alkohol (Makmun et al., 2019). 3) Pengaturan porsi dan waktu makan, dengan menghindari makan dalam porsi besar yang mendistensi lambung, serta menghindari kebiasaan makan atau mengemil dalam waktu 3 jam sebelum tidur malam (Sihombing et al., 2023). 4) Aktivitas fisik, dengan melakukan aktivitas fisik secara teratur untuk mencegah GERD (Sihombing et al., 2023). 5) Posisi tidur yang benar, yaitu membiasakan posisi tidur miring ke kiri dan memposisikan kepala lebih tinggi (posisi tidur "*elevated sleeping*") (Makmun et al., 2019).

Program edukasi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan mengubah sikap untuk menghasilkan sebuah perubahan perilaku yang spesifik. Edukasi harus melibatkan partisipasi aktif dari target audiens menggunakan metode maupun teknik yang familier bagi audiens (Tumurang, 2018). Edukasi atau promosi kesehatan juga merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran agar mereka dapat menolong dirinya sendiri dimana mampu menghadapi masalah-masalah kesehatan potensial dengan cara mencegahnya dan mengatasi masalah kesehatan secara efektif dan efisien (Hartono, 2018). Konsep dasar edukasi yaitu proses belajar yang berarti di dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai-nilai kesehatan menjadi tahu dan dari tidak mampu menjadi mampu mengatasi masalahnya sendiri (Yusriani & Alwi, 2020).

Edukasi kesehatan sangat penting dalam proses pembentukan dan perubahan perilaku, karena perubahan perilaku merupakan tujuan dari edukasi atau promosi kesehatan sebagai penunjang program-program kesehatan yang lainnya. Konsep dasar edukasi yaitu proses belajar yang berarti output yang diharapkan adalah terjadinya peningkatan pengetahuan. Pengetahuan merupakan wilayah yang sangat penting dalam membentuk tindakan/ aktivitas seseorang (*overt behaviour*). Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan perilaku yang terbentuk tidak berdasarkan pengetahuan. Pengadopsian perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran yang positif maka perilaku tersebut akan langgeng (*long lasting*) namun sebaliknya jika perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tersebut bersifat sementara atau tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2020). Edukasi kesehatan juga memberikan perubahan terhadap sikap dan keyakinan masyarakat agar dapat menguntungkan kesehatan. Edukasi akan meningkatkan pengetahuan sehingga yang semula memiliki sikap dan keyakinan negatif akan berubah

menjadi sikap dan keyakinan positif sehingga akan mewujudkan perubahan perilaku yang lebih baik (Widyawati, 2020). Disamping itu, edukasi kesehatan merupakan juga merupakan faktor predisposisi yang bertujuan untuk menggugah kesadaran masyarakat, memberikan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan bagi dirinya sendiri, keluarganya, maupun masyarakatnya (Susilowati, 2020).

4. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dan edukasi kesehatan ini menjangkau agregat penderita penyakit tidak menular dan dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 19 Juni 2026. Tempat penyelenggaraan acara dilaksanakan secara strategis di area ruang tunggu Ruang Endoscopy, RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, yang mana lokasi ini dipilih karena merupakan titik pertemuan krusial (*touchpoint*) bagi pasien dengan keluhan sistem saluran pencernaan. Target sasaran (audience) dalam kegiatan penyuluhan primer ini adalah seluruh pasien yang telah terindikasi atau menderita GERD beserta keluarga pendamping mereka, yang berjumlah 8 orang. Keluarga turut dilibatkan secara aktif mengingat peran mereka yang sangat vital sebagai suport sistem bagi pasien di rumah, yang mengontrol kepatuhan diet serta lingkungan pasien.

Tim memformulasikan pendekatan metode kombinasi agar materi medis yang kompleks dapat dicerna dengan baik oleh peserta awam. Metode yang digunakan meliputi ceramah untuk menanamkan pemahaman konseptual, demonstrasi langsung untuk mengajarkan tata letak posisi tidur "elevated sleeping", dan sesi tanya jawab untuk menggali pengalaman riil pasien serta meluruskan mitos terkait gangguan lambung. Sebagai penunjang kelancaran transmisi informasi, tim menggunakan presentasi multimedia *PowerPoint* (PPT) yang ditayangkan lewat LCD Projector, pembagian leaflet berwarna, serta alat demonstrasi fisik (seperti set bantal dan properti alas tidur). Evaluasi keberhasilan kegiatan diukur pada tahap akhir acara dengan memvalidasi pemahaman peserta melalui uji lisan dengan menanyakan kembali beberapa butir pertanyaan inti dan memandu peserta menyimpulkan pesan sehat bersama-sama.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dan edukasi kesehatan mengenai *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) memakan durasi sekitar 30 menit. Acara diawali dengan sesi apersepsi di mana moderator menggunakan pendekatan empati dengan menanyakan kabar dan keluhan keseharian yang sering dirasakan pasien. Penyampaian materi inti dirancang dengan sangat hati-hati agar tidak terkesan menggurui, melainkan lebih seperti sebuah sesi bercerita (*storytelling*) mengenai cara kerja tubuh manusia. Acara dilanjutkan dengan sesi demonstrasi fisik secara langsung yang dipandu oleh anggota tim spesialis peraga (*demonstrator*). Dengan menggunakan properti alas tidur dan bantal baji (*wedge pillow*) yang telah disiapkan, demonstrator memperagakan langsung bagaimana posisi tubuh bagian atas (dari pinggang hingga kepala) harus dielevasi atau dinaikkan sekitar 15 sampai

30 derajat. Antusiasme audiens mencapai titik tertingginya ketika moderator membuka sesi diskusi dan tanya jawab dua arah.

Evaluasi akhir menyajikan data keberhasilan yang sangat menggembirakan. Terjadi pergeseran paradigma yang sangat drastis; dari agregat masyarakat yang awalnya minim literasi menjadi kelompok pasien yang tanggap, berpengetahuan, dan siap melakukan modifikasi kebiasaan mandiri. Pada aspek penilaian kognitif dasar, audiens yang ditunjuk terbukti mampu meredefinisi apa itu GERD menggunakan gaya bahasa dan pemahaman mereka sendiri dengan tingkat akurasi yang tinggi. Peserta evaluasi dengan tegas mampu menyebutkan minimal tiga pantangan gaya hidup secara spesifik, seperti menghindari kebiasaan merokok, mengurangi kopi berlebih, dan larangan keras langsung tidur seusai makan malam. Pada ranah psikomotorik pasien melalui praktik re-demonstrasi, perwakilan keluarga pasien mampu menyusun properti bantal baji untuk membentuk kemiringan tubuh bagian atas yang landai, sekaligus mencontohkan postur tubuh miring menghadap ke sisi kiri secara akurat. Seluruh target tujuan khusus, mulai dari menyebutkan pengertian, mengidentifikasi penyebab, merinci gejala, memahami komplikasi, hingga mendemonstrasikan pola tidur pelindung lambung telah tercapai dengan tingkat keberhasilan (tingkat pemahaman peserta) yang diestimasi berada di atas angka 90%.

Tabel 1. Hasil Penyuluhan dan Evaluasi

Fase Kegiatan	Metode Pendekatan	Hasil Observasi Audiens
Apersepsi	Komunikasi Terapeutik & <i>Ice Breaking</i>	Peserta merespons secara spontan dengan menganggukkan kepala dan mengangkat tangan.
Pemaparan Inti	Ceramah Visual	Kerutan kebingungan di dahi peserta menjadi anggukan paham. Ruangan hening saat pemaparan komplikasi.
Penerapan Keterampilan	Demonstrasi Fisik & Fasilitasi Individu	Fokus audiens tinggi; audiens terbantu dengan panduan langsung fasilitator.
Evaluasi	Re-demonstrasi & Uji Kognitif Lisan	Peserta antusias menjawab; tingkat pemahaman peserta di atas 90%.

b. Pembahasan

Diskusi dari pelaksanaan kegiatan ini menyoroti bahwa pemberian informasi medis yang bersifat kaku tidak cukup efektif untuk masyarakat awam. Penyaji mengibaratkannya seperti katup yang tidak bisa tertutup rapat untuk menjelaskan konsep melemahnya otot sfingter esofagus bawah (LES). Penggunaan perumpamaan ini terbukti sangat efektif. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Saputera & Budianto, (2020), dimana tujuan promosi kesehatan yang berfokus pada kemudahan akses literasi, dimana pengetahuan tentang penyakit *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) penting untuk meningkatkan perubahan gaya hidup yang menyeluruh dari penderitanya.

Tim pelaksana menyadari bahwa sekadar memberitahu pasien untuk tidur dengan bantal tinggi sering kali berujung pada praktik yang salah di rumah. Praktik menumpuk bantal di bawah kepala sangat dilarang karena dapat menekuk leher serta menekan perut. Melalui peragaan fisik posisi tidur untuk GERD (*elevated sleeping*), peserta diajarkan dengan visualisasi nyata bahwa postur yang benar adalah kemiringan landai seperti papan perosotan, dikombinasikan dengan posisi tubuh yang miring ke arah sebelah kiri (*left lateral decubitus*) agar posisi lambung secara gravitasi berada di titik terendah. Posisi tidur ke kiri mencegah asam secara mekanis, sebaliknya posisi miring ke kanan dapat memicu refluks. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Marliana, L., Soleha & Santi (2025), bahwa berdasarkan anatomi sistem pencernaan manusia, organ lambung berada di sisi kiri bawah ujung kerongkongan; dengan tidur miring ke kiri dalam kondisi tubuh atas yang terangkat landai, katup pembatas lambung akan berada di atas permukaan genangan asam sehingga kebocoran cairan asam dapat dicegah secara mekanis. Sebaliknya, ingatkan pasien untuk menghindari posisi miring ke kanan karena posisi tersebut merendam katup dalam cairan asam dan memicu refluks.

Pemahaman komprehensif peserta yang diukur pada evaluasi hasil menunjukkan lonjakan yang luar biasa dari temuan awal, di mana sebelumnya beberapa peserta masih belum dapat menyebutkan dengan benar mengenai seluk-beluk penyakitnya. Kemampuan mereplikasi tindakan fisik tanpa kesalahan ini membuktikan bahwa edukasi telah berhasil menyentuh level aplikatif (penerapan), bukan sekadar teori yang mengawang-awang. Pengetahuan tersebut vital karena kondisi GERD yang terus berulang tidak hanya terbatas pada keluhan fisik semata, melainkan juga merambat pada penurunan kualitas kesehatan mental penderitanya.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi kesehatan dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan kesadaran praktis mengenai penanggulangan GERD pada agregat penderita penyakit tidak menular di RSUD dr. H. Abdul Moeloek. Kegiatan pengabdian masyarakat dan promosi kesehatan ini dinilai telah berhasil merealisasikan seluruh target yang diamanatkan. Pemahaman kolektif peserta meningkat pesat; pasien kini mampu mendiagnosis pemicu gaya hidup masing-masing, memahami urgensi penanganan medis sebelum terjadi esofagitis, serta mahir mengaplikasikan demonstrasi posisi tidur "*elevated sleeping*" secara aplikatif guna meringankan beban perut di malam hari. Kombinasi metode ceramah interaktif, komunikasi terapeutik dua arah, dan demonstrasi gerak mekanis ternyata sangat relevan untuk mematahkan kebingungan masyarakat. Intervensi penyuluhan berbasis kombinasi ceramah visual dan demonstrasi fisik merupakan metode emas yang paling cocok untuk diterapkan.

7. DAFTAR PUSTAKA

Arrizky, M., & Saftarina, F. (2024). Management In 22-Year-Old Male With Gastroesophageal Reflux Disease (Gerd) Through Family Medicine

- Approach In Gedong Tataan Health Center. *Medical Profession Journal Of Lampung*, 14(7), 1408-1422.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2025). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2024*.
- Hartono, B. (2018). *Promosi Kesehatan Di Puskesmas Dan Rumah Sakit*. Rineka Cipta.
- Makmun, D., Fauzi, A., Maulahela, H., & Pribadi, R. R. (2019). *Konsensus Nasional Penatalaksanaan Penyakit Refluks Gastroesophageal (Gastroesophageal Reflux Disease / Gerd) Di Indonesia (Revisi 2019)*. Perkumpulan Gastroenterologi Indonesia (Pgi).
- Marliana, L., Soleha, U., & Santi, W. H. (2025). Combination Of Pillow Use 30° And Sleeping Position On The Left Side Prevention Gastroesophageal Reflux Based On Theory Of Comfort: Study In Post-Egd Gerd Patients. *Journal Of Nursing Practice*, 8(2), 372-382.
- Maulahela, H. (2021). *Penyakit Refluks Gastroesophageal (Gastroesophageal Reflux Disease/Gerd)*. Perkumpulan Informasi Dan Penerbitan Interna (Pipinterna).
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Sinulingga, E., Supriani, A., Hardyati, A., Baso, Y., & Harahap, M. (2023). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Gawat Darurat Pada Gangguan Sistem Gastrointestinal Berbasis Sdk, Slki, Siki*. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Sudayasa, I. P., Rahman, R., & Hartati, H. (2023). *Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Deepublish.
- Sulaeman, E. S. (2021). *Promosi Kesehatan: Teori Dan Aplikasi Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susilowati, D. (2020). *Promosi Kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI (Pusdik Sdm Kesehatan).
- Swarjana, I. K. (2022). *Promosi Kesehatan: Konsep, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tim Pokja Sdk Dpp Ppni. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi Dan Indikator Diagnostik (Edisi 1)*. Jakarta: Dpp Ppni.
- Tim Pokja Slki Dpp Ppni. (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia. (Slki) Edisi 1 Cetakan 2*. Jakarta: Dpp Ppni.
- Tumurang, M. N. (2018). *Promosi Kesehatan*. Info Media Pustaka.
- Widyawati. (2020). *Buku Ajar Promosi Kesehatan Untuk Mahasiswa Keperawatan*. Stikes Binalita Sudama.
- World Health Organization. (2024). *Global Burden Of Gastrointestinal Disease: Gerd Prevalence And Risk Factors*.
- Yusriani, & Alwi, M. . (2020). *Buku Ajar Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Forum Ilmiah Kesehatan (Forikes).